

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan tanaman alam yang digunakan sebagai obat tradisional lebih banyak yang berkembang dan diminati pada saat ini. Hal ini dikarenakan adanya bahan-bahan alam yang mudah didapatkan dan tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia (Rambe *et al.*, 2021). Menurut Maulana (2022), Kementerian kesehatan Republik Indonesia mencatat terdapat 19.871 tanaman obat yang digunakan sebagai ramuan tradisional dan sebanyak 16.218 diantaranya telah berhasil diidentifikasi. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tanaman yang diketahui memiliki khasiat obat yakni sebanyak 9.600 spesies, dan 200 spesies diantaranya telah dimanfaatkan sebagai bahan baku industri obat tradisional.

Saga Rambat (*Abrus precatorius L*) adalah tumbuhan yang memiliki banyak manfaat untuk pengobatan. bagian dari tanaman saga rambat yang terutama bagian daunnya. Hal ini dikarenakan kandungan flavonoid dan steroid merupakan kandungan paling banyak yang terdapat pada daun saga rambat dan dapat untuk mengobati penyakit sariawan, batuk, sakit gigi, peradangan, sakit perut dan kanker (Tri Rumanti dan Saragih, 2023). Menurut penelitian Kadeni dan Santoso, (2022) daun saga bermanfaat sebagai obat untuk tenggorokan. Oleh karena itu, daun saga dapat dibuat menjadi permen atau dicampur dengan daun sirih dan kencur kemudian direbus untuk mengobati batuk dan sariawan. Daun saga rambat juga dapat ditambahkan dengan daun meniran dan rimpang temulawak serta diminum setiap pagi dan sore untuk mengobati sakit liver (Syarif *et al.*, 2011). Salah satu pemanfaatan dari daun saga rambat yakni digunakan untuk minuman celup bagi penderita sariawan. Pembuatan Minuman Celup ini dikarenakan produk tersebut praktis dalam penyajiannya dan harga jual lebih murah dari alternatif yang sudah ada.

Menurut penelitian Widyawati *et al.*, (2023), air seduhan minuman beluntas selama penyimpanan mengandung senyawa fitokimia seperti alkaloid, fenolik, flavonoid, saponin, tanin, dan kardiak glikosida. Pengujian daun saga yang terdiri dari tiga ekstraksi (metanol, fraksi etil asetat dan n-Heksan) hanya satu yang menunjukkan sifat toksik yakni metanol (Juniarti *et al.*, 2010). Penelitian oleh Puspita *et al.*, (2019) telah dilakukan untuk membuat minuman herbal daun saga rambat celup untuk obat kumur.

Hasilnya menunjukkan bahwa rasa, warna, bau dan bentuk sediaan tidak berubah secara signifikan ketika disimpan pada suhu kamar dan sejuk. Konsentrasi 100% dan diameter zona hambat sebesar 12,6 mm adalah ekstrak daun saga yang paling efektif untuk menghentikan pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* (Hodmatua dan Saiful, 2023). Ekstrak daun saga juga dapat menghambat aktivitas antibakteri *Staphylococcus aureus* dengan konsentrasi 40% (Yousefa *et al.*, 2022). Akan tetapi pada penelitian tersebut belum diteliti mengenai kandungan senyawa bioaktif dan antibakteri yang ada pada produk minuman daun saga rambat. Ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut harus dilakukan mengenai Karakteristik Produk Minuman herbal daun saga rambat celup rambat (*Abrus precatorius*) terhadap lama penyeduhan dan ukuran partikel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana ukuran partikel dan lama penyeduhan mempengaruhi senyawa fenol dan persentase inhibisi antioksidan ?
2. Bagaimana ukuran partikel dan lama penyeduhan mempengaruhi sifat antibakteri ?
3. Bagaimana ukuran partikel dan lama penyeduhan mempengaruhi sifat organoleptik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ukuran partikel dan lama penyeduhan terhadap senyawa bioaktif.
2. Menganalisis pengaruh ukuran partikel dan lama penyeduhan terhadap sifat antibakteri
3. Menganalisis pengaruh ukuran partikel dan lama penyeduhan terhadap sifat organoleptik

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Untuk meningkatkan nilai tambah yang terdapat pada daun saga rambat yang berpotensi sebagai minuman herbal berbasis kearifan lokal

2. Menjadikan daun saga rambat sebagai alternatif dalam pembuatan obat untuk penyakit sariawan dan diolah menjadi minuman celup sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kandungan bioaktif yang ada pada daun tersebut.